

## **Perbandingan Hasil Belajar Siswi Kelas VII C Dan VII D terhadap Mata Pelajaran IPA Fisika**

**Fhadira Insani Putri**

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
e-mail: [fhadira17@gmail.com](mailto:fhadira17@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA (Fisika) di kelas VII Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis komparasional. Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Sedangkan sampel yang diambil untuk mewakili populasinya yaitu Kelas VII C yang terdiri dari 25 siswi dan kelas VII D yang terdiri dari 25 siswi, sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu 50 siswi. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen soal. Dalam instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini terdapat 30 soal dengan jawaban alternatif untuk pilihan ganda yaitu A, B, C, dan D. Penskoran yang digunakan adalah untuk jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

**Kata kunci:** Hasil belajar, IPA, Siswi SMP

### **Abstract**

*The purpose of this study was to see the differences in learning outcomes in Science (Physics) in class VII Pondok Pesantren Al Kinanah, Jambi City. This research is a quantitative study using computational analysis. The variables in this study used 2 variables, namely the dependent variable and the independent variable. This research was conducted at Pondok Pesantren Al Kinanah, Jambi City. The population in this study were all students of the Pondok Pesantren Al Kinanah in Jambi City. While the samples taken to represent the population was Class VII C consisting of 25 students and Class VII D consisting of 25 students, so the number of samples used was 50 students. The instrument in this study used a question instrument. In the test instrument used in this study, there are 30 questions with alternative answers for multiple choices, namely A, B, C, and D. The scoring used is that the correct answer is given a score of 1 and the wrong answer is given a score of 0.*

**Keywords :** *learning outcomes, science, Junior High School students.*

## **1. Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang ber kualitas tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi dengan bangsa lain. Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi tidak terlepas dari jalur pendidikan. Melalui jalur pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha penyiapan subjek didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan juga merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan harus mampu menghasilkan

lulusan yang mampu berpikir global (*think globally*), dan mampu bertindak local (*act locally*), serta dilandasi oleh ahlak yang mulia (Bhawayasa, 2011). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional adalah meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan melakukan penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran pendidik, sumber belajar, kurikulum, sarana

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran.

Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan). Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan.

Hasil pendidikan yang diperoleh setiap warga negara diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara sendiri-sendiri atau keseluruhan di masa kini dan mendatang. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut memiliki ciri sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 2).

Tujuan pendidikan nasional di atas menunjukkan penting dan strategisnya peranan pendidikan dalam membentuk dan membangun generasi penerus bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut ditempuh jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan jalur sekolah memiliki tujuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai pada tujuan instruksional. Sedangkan pendidikan jalur luar sekolah memiliki tujuan yang berkaitan dengan institusi yang menyelenggarakan.

Menurut Nurwijaya (2018:88) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju haruslah memajukan pendidikannya terlebih dahulu. Karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan berfikir, berusaha dan penguasaan teknologi. Sehingga diharapkan ia dapat memenuhi segala kebutuhan dengan segala keterampilan yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Setiap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia dapat memperluas wawasannya dengan menggunakan berbagai macam pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ikut berperan dalam perkembangan tersebut. Pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu produk, proses, dan sikap. Hasil-hasil penemuan dari berbagai kegiatan penyelidikan dikumpulkan dan disusun secara

sistematik menjadi sebuah kumpulan pengetahuan yang disebut sebagai produk. Kumpulan pengetahuan itu meliputi fakta, konsep, prinsip, hukum, rumus, teori serta model. IPA sebagai proses meliputi pemahaman mengenai bagaimana informasi ilmiah diperoleh, diuji, dan divalidasi. Proses penemuan, pengamatan, pengukuran, dan penyelidikan ilmiah yang dilakukan memerlukan proses mental dan sikap ilmiah (Jiniarti, 2015:185).

Mata pelajaran IPA terdapat pada sekolah tingkat sekolah menengah pertama dan sebelumnya juga sudah dipelajari pada tingkat sekolah dasar. Pada dasarnya IPA terbentuk atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap siswa (Astalini, Kurniawan, Melsayanti dan Destilanti, 2008). Mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ruang lingkup cakupannya lebih kepada alam sekitar dan lingkungannya, melalui mata pelajaran IPA dapat diperoleh kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen, pengamatan, dan teori yang memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Astalini dan Kurniawan) (Tanti, Kurniawan, Perdana dan Wiza) (Astalini, Pathoni, Kurniawan dan N. Kurniawan). Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya (Budiarti, 2016). Oleh sebab itu sangat penting bagi setiap peserta didik untuk mempelajari sains dengan baik. Pada pembelajaran IPA siswa dapat diperkenalkan dengan ke dunia sains dalam kehidupan mereka sehari-hari, membaca buku, menggunakan media digital untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sains dan melakukan studi observasi tentang alam (Astalini, Pathoni, Kurniawan dan N. Kurniawan, 2019).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana guna menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan (Adilah, 2017). Dengan memahami lingkungan disekitar tempatnya tinggal diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2016). Mengingat pentingnya pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka di dalam pelaksanaannya diperlukan guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat optimal (Nasution, 2017). Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di SMP selama ini lebih menekankan pada hafalan materi dan kurang memfasilitasi peserta didik agar memiliki hasil belajar yang maksimal (Naswir, Hayanto dan Ferawati, 2016). Peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami dan menemukan informasi tersebut berdasarkan potensinya. Guru belum melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif melibatkan siswa dikelas. Dalam proses pembelajaran IPA masih sering ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih kurang (Subhan, Fatmaryanti dan Hidayat, 2013). Siswa masih banyak menunggu disuap oleh guru daripada mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Siswa hanya mendengarkan, mencatat kemudian hanya mengerjakan soal latihan, yang menyebabkan pembelajaran menjadi monoton sehingga siswa Sekolah Menengah Pertama beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu sulit. Sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Dimana hasil belajar adalah perubahan secara positif setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, selain itu juga siswa mengalami perubahan dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah belajar.

Fisika merupakan bagian dari sains (IPA), Fisika pada hakikatnya merupakan kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan, IPA sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. Fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk, sehingga dalam pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu salah satunya melalui

kegiatan praktik. Menurut Supiyanto (2007:1) bahwa, fisika merupakan ilmu fundamental yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Kuspriyanto dan Siagian (2013 :134) mengatakan bahwa fisika merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam atau dikenal dengan sains. Sains merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Sains didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang obyek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa sains merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya sains atau fisika merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. Sains memiliki dua sisi yaitu sebagai proses dan sisi lain sebagai produk. Proses sains merupakan upaya pengumpulan dan penggunaan bukti untuk menguji dan mengembangkan gagasan. Suatu teori pada mulanya berupa gagasan imajinatif dan gagasan itu akan tetap sebagai gagasan imajinatif selama belum bisa menyajikan sejumlah bukti.

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam (benda benda) baik secara mikro maupun makro dan interaksinya serta berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan kenyataan yang ada. Fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga hasil belajar Fisika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang melalui langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Pelajaran Fisika di sekolah di harapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui "mencari tahu" dan "berbuat", sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Keterampilan untuk mencari tahu atau berbuat dalam Fisika disebut keterampilan proses penyelidikan atau "enquiry skills" yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen untuk menjawab pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide pada situasi baru, menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara, yaitu dengan gambar, lisan, tulisan, dan sebagainya (Harlen, 1983: 5). Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya tahayul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerja sama dengan orang lain (Harlen, 1983: 6)

Pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mempelajari alam dan gejalagejalanya melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap

agar dapat mencapai tujuans belajar tertentu. Pembelajaran fisika menuntut kemampuan siswa untuk pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Wiyanto dan Yuliati (dalam Hartono dkk., 2013) fisika merupakan produk dan proses yang dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran fisika subyek belajar (siswa) harus dilibatkan secara fisik maupun mental dalam pemecahan masalah-masalah. Dalam proses pembelajaran fisika, siswa tidak hanya membaca, mendengarkan, dan mengerjakan apa yang diberikan oleh guru, melainkan siswa hendaknya diberi kesempatan untuk membuktikan kebenaran dari teori yang ada dan diberi kesempatan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan cara berdiskusi, melakukan penyelidikan, dan bekerja sama. Fisika merupakan bidang studi yang tidak menjadi favorit bagi siswa, besar siswa menyatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit. Sehingga pada pembelajaran fisika di sekolah banyak menunjukkan bahwa rata rata dari hasil belajar fisika siswa lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran lainnya (Memes, 2011)

Menurut Putri, Maison, Darmaji (2018:34) menyatakan bahwa pembelajaran fisika yang berpacu pada konsep-konsep memerlukan pemahaman yang tinggi. Terkadang, satu guru tidak dapat mengimbangi banyaknya siswa di kelas. Sementara, jika dalam satu pembelajaran terdapat dua guru, maka pembelajaran akan kacau dan tidak terarah. Di beberapa tempat ditemukan siswa saling belajar bersama, berdiskusi, saling berbagi pengetahuan untuk mengimbangi hal tersebut. Kondisi inilah yang dianggap paling efisien dibandingkan harus menambah waktu belajar di bimbel. Sehingga siswa dituntut saling kerjasama agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Gagne memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku akibat pengalaman yang dialaminya. Perubahan perilaku tersebut meliputi: (1) informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan maupun tertulis. (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempersentasekan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual ini terdiri dari diskriminasi jamak, dan konsep konkrit, serta prinsip; (3) strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktifitas berpikir untuk memecahkan masalah. (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalm melakukan sesuatu secara terkoordinasi. Sehingga terwujud otomatisasi gerak jasmani; dan (5) sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Suwardono dkk (2008: 68) mengatakan bahwa, “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah belajar matematika.” Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil ulangan harian yang diperoleh siswa, hal ini diperkuat oleh Kadir (2005: 223) yang menyatakan bahwa, “Prestasi belajar merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani proses belajar.” Keberhasilan ini biasanya diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya beberapa kali pertemuan, satu caturwulan atau semester bahkan setelah lulus pada tingkat akhir. Prestasi belajar dapat memberikan kemajuan bagi diri seorang siswa setelah mendapatkan materi pelajaran yang telah diajarkan disekolah, seperti yang dinyatakan oleh Rahim (2010: 80) yang menyatakan bahwa, “Prestasi belajar siswa adalah usaha positif yang dilakukannya sehingga ilmu pengetahuannya mengalami perubahan kearah kemajuan setelah menerima materi pelajaran.”

Pencapaian keberhasilan belajar mengajar memerlukan dukungan dari guru, siswa dan sekolah. Salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh siswa, terutama dalam pelajaran fisika atau sains adalah Keterampilan Proses Sains (KPS). Kecakapan hidup seperti kemampuan mengamati, berpikir, bekerja, bersikap ilmiah dan berkomunikasi merupakan bagian dari Keterampilan Proses Sains (KPS). Indrawati dalam Nuh (2010: 1) mengemukakan bahwa Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengukur perbandingan hasil belajar IPA kelas VII C dan VII D di Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya atau dapat menjadi pedoman bagi guru. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas VII C dan kelas VII D di Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis komparasional. Dimana analisis komparasional yang dimaksud adalah analisis statistic yang membandingkan dua sampel yang tidak saling berhubungan maupun antar dua sampel yang saling berhubungan, baik dengan sampel besar maupun sampel kecil. Adapun variable dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variable dependen dan variable independen. Variable independen penelitian ini yaitu kelas VII, sedangkan variable independen pada penelitian ini adalah hasil belajar siswi Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Sedangkan sampel atau bagian kecil yang diambil untuk mewakili populasinya yaitu Kelas VII C dan Kelas VII D, kelas VII C terdiri dari 25 siswi dan jumlah kelas VII D terdiri dari 25 siswi, sehingga jumlah total sampel yang digunakan yaitu 50 siswi. Instrument pada penelitian ini menggunakan instrument soal. Dalam instrument tes yang digunakan pada penelitian ini terdapat 30 soal dengan alternatif jawaban untuk pilihan ganda yaitu A, B, C, dan D. Penskoran yang digunakan adalah untuk jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

## Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan uji *independent sample T-test*, atau dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Pengujian hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswi kelas VII C dan kelas VII D ( $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ).

$H_a$  : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswi kelas VII C dan kelas VII D ( $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ ).

Dimana kriteria pengambilan keputusan dari hasil Independent T test untuk kelompok kelas VII C dan kelas VII D adalah: jika  $Sig \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D. Dan jika nilai  $Sig \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui analisis data dengan teknik tertentu. Analisis data dilakukan uji hipotesis. Teknik analisis uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini tergantung pada hasil uji prasyarat yang dilakukan. Melalui uji hipotesis, ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas VII C dan kelas VII D pada materi pesawat sederhana dapat diketahui.

## Uji Hipotesis

### Uji Independent Samples T-test

Uji Independent Samples T-test skor hasil belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara skor hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. hipotesis yang digunakan dalam uji Independent Samples T-test untuk kelas VII C dan kelas VII D adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D ( $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ).

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor hasil belajar IPA kedua kelas yaitu kelas VII C dan kelas VII D ( $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ ).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria pengambilan keputusan pada hasil uji Independent Samples T-tests adalah sebagai berikut: 1. Jika sig (2-tailed) Independent T-test 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. 2. Jika sig (2-tailed) Independent T-test 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Adapun Hasil penghitungan uji Independent T-test untuk data skor hasil belajar IPA antara kelas VII C dan kelas VII D dengan menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Data Menggunakan SPSS

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL	1	25	56,92	18,735	3,747
	2	25	51,72	14,653	2,931

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Data Menggunakan SPSS Kelas VII C dan VII D

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
H A S I L	Equal variances assumed	1,093	48	,280	5,200	4,757	-4,364	14,764
	Equal variances not assumed	1,093	45,367	,280	5,200	4,757	-4,379	14,779

Tabel 2 memperlihatkan bahwa F hitung pada tingkat kepercayaan 95% untuk hasil uji Independent T-test data skor hasil belajar IPA siswa kelas VII C dan kelas VII D. Harga F untuk equal variance assumed adalah 1,093 dengan nilai Independent T-test sig (2-tailed) 0,280. Nilai sig (2-tailed) Independent T-test adalah 0,280 maka Ha ditolak atau Ho diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Kesimpulan hasil uji Independent T-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Rata-rata dapat dilihat dikolom Mean Difference yaitu sebesar 5,200.

Selain itu hasil analisis penelitian juga didukung oleh uji hipotesis menggunakan SPSS 25 dimana hasil analisis menunjukkan bahwa harga sig 0,280 , maka  $H_a$  ditolak, dan  $H_o$  diterima artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor hasil belajar IPA pada kelas VII C dan kelas VII D. Secara umum kelas VII C (Mean = 56,92; SE = 3,747) memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan skor hasil belajar IPA kelas VII D ( Mean = 51,72; SE = 2,931).

Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari peran kepemimpinan guru secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek lain dari ajaran. Perencanaan yang baik, penghargaan dan praktik hukuman, pengembangan kegiatan kelas, melibatkan siswa dalam pendekatan berpusat pada siswa, memperhatikan motivasi siswa, atau tugas-tugas pembelajaran yang berbeda. Semua elemen dalam persektif titik pengelolaan kelas untuk membangun lingkungan belajar yang positif untuk melibatkan siswa dalam belajar sehingga dapat meminimalkan masalah perilaku dan gangguan dalam pelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu minat belajar individu, minat siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat, kemudian motivasi belajar siswa (Aritonang,2008).

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa: nilai sig (2-tailed) Independent T-test adalah 0,280 Maka,  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D atau hasil uji Independent T-test skor hasil belajar IPA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data hasil belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Nilai rata-rata hasil belajar IPA kelas VII C diperoleh sebesar 56,92 dengan Standar Error of Mean 3,747 dan nilai rata-rata hasil belajar kelas VII D sebesar 51,72 dengan Standar Error of Mean 2,931. Dari data nilai rata-rata (mean) hasil belajar IPA yang dicapai siswa kelas VII C dan kelas VII D tersebut menunjukkan bahwa skor hasil belajar IPA kelas VII C mempunyai rata-rata nilai yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar IPA kelas VII D, atau dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas VII C mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII D.

#### **Ucapan Terima kasih**

Selesainya tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada pada responden yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya Penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber inspirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai sebuah referensi.

## Daftar Pustaka

- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98-103..
- Astalini, D. A. Kurniawan, Melsayanti and Destilanti.(2008). Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA se-Kabupaten Muaro Jambi. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 214-227.
- Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2019). Pengembangan instrumen sikap siswa sekolah menengah pertama terhadap mata pelajaran IPA. *Jurnal pendidikan sains (jps)*, 7(1), 1.
- Astalini, A., Pathoni, H., Kurniawan, D. A., & Kurniawan, N. (2019). The Correlation Between Attitudes and Discipline Toward Science of Secondary School. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 9-14.
- Bawayasa, I P. G. 2011. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA ditinjau dari motivasi berpretasi. Tesis (Tidak dipublikasikan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendi dikan Ganesha.
- Budiarti, R. S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Lintas Minat Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Iis SMA Negeri 11 Kota Jambi. *BIODIK*, 2(1).
- Harlen Wynne. (1983). *Guides to Assessment in Education Science*, London: Mc. Milan Ed Ltd.
- Hartono, Setyawan, D.N., dan Edie, S.S. (2013). Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences Dalam Metode Praktikum Untuk Melihat Peningkatan Keterampilan Proses.
- Jiniarti, B. E., Sahidu, C., & Verawati, NNSP. 2015. Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMPN 22 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. Vol.1(3):185-192
- Kadir. (2005). Pengaruh pendekatan problem posing. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hal 223.
- Kuspriyanto, B., & Siagian, S. (2013). Strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 134-258.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Naswir, M., Haryanto, H., & Wati, F. (2017). Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Materi Sifat Koligatif Larutan dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XII IPA SMA Islam Al-Falah Kota Jambi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 9(2).
- Nuh, Usep. 2010. *Fisika SMA Online: Keterampilan Proses Sains*.
- Nurwijaya, S. (2019). Hubungan Manajemen Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Watampone Kabupaten Bone. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 88-102
- Memes. 2011. Penilaian hasil belajar. Jakarta: Pusat Antara Universitas Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, A. R., Maison, M., & Darmaji, D. (2018). Kerjasama dan kekompakan siswa dalam pembelajaran Fisika di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Kota Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 32-40
- Rahim, Utu. (2010). Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan aljabar melalui pendekatan struktural think pair share (TPS). *Jurnal MIP MIPA*. Kendari: FKIP Unhalu Kampus Bumi Tridharma
- Subhan, A., Fatmaryanti, S. D., & Nurhidayati, N. (2013). Keaktifan Bertanya Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort pada kelas X madrasah aliyah

- wathoniyah islamiyah karangduwur. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 2(1), 18-20.
- Suwarkono, dkk. 2006. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pemantapan Awal di Kelas X SMAN 7 Jakarta. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*. 1(1).
- Supiyanto. *Fisika Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Phibeta. 2007.
- Tanti, T., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Wiza, O. H. (2020). Comparison Of Student Attitudes Toward Natural Sciences In Rural Middle Schools In Jambi Province. *Ta'dib*, 23(1), 63-74.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 Tahun 1945 (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan).
- Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 275-288.